

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program pendidikan, pelatihan ataupun pengembangan yang diselenggarakan oleh perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keterampilan civitas akademika dalam memenuhi tugas dan tuntutan akademik nya. Program-program yang diadakan oleh perpustakaan perguruan tinggi tidak saja untuk mengembangkan keterampilan pengguna namun juga berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh universitas (Brown, 2011) . Salah satu contoh adanya program yang dapat menunjang hal tersebut di lingkungan perguruan tinggi, adalah program pelatihan literasi informasi di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perpustakaan untuk membantu civitas akademika dalam mencari informasi secara efektif dan efisien serta memenuhi tuntutan akademik utamanya pada bidang penelitian.

Memiliki kemampuan dalam pencarian dan penemuan informasi, pengelolaan serta penggunaan informasi tersebut secara etis merupakan bagian dari keterampilan dalam proses penelitian (Sales dan Pinto 2017). Materi yang termuat dalam literasi informasi, penting untuk diterapkan karena bermanfaat dalam membantu menghasilkan penelitian yang berkualitas sehingga berdampak kepada reputasi dan peringkat universitas ditingkat nasional maupun internasional (Daland and Walmann Hidle 2016). Hal ini sejalan dengan tuntutan produktivitas penelitian dari perguruan tinggi yang berdampak kepada reputasi dari sebuah perguruan tinggi. Walsh (2011) menemukan adanya hubungan antara produktivitas riset dan peringkat reputasi universitas. Semakin banyak riset yang dihasilkan oleh peneliti universitas terbukti mampu mendorong perbaikan peringkat reputasi universitas tersebut. Menurut penelitian, publikasi hasil riset di berbagai jurnal ilmiah internasional mengakibatkan adanya peningkatan pada reputasi peneliti. Hal ini karena setiap publikasi ilmiah juga memasukkan nama institusi peneliti,

sehingga reputasi institusi universitas pun akan ikut terangkat. Apalagi, berbagai lembaga pemeringkat universitas banyak yang menjadikan produktivitas ilmiah sebagai salah satu tolak ukur peringkat. Oleh sebab itu, tuntutan untuk membuat karya ilmiah penelitian yang berkualitas serta mempublikasikannya menjadi tuntutan civitas akademika tak terkecuali pada mahasiswa pascasarjana.

Menurut Saputra dan Andalas (2020), mahasiswa pascasarjana merupakan mahasiswa yang mengalami transisi dari peneliti pemula menjadi peneliti ahli. Oleh sebab itu, keterampilan literasi informasi menjadi poin awal bagi mahasiswa pascasarjana untuk lebih mendalami kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa pascasarjana. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan yang dimiliki oleh mahasiswa pascasarjana terkait dengan publikasi ilmiah yang tertuang dalam surat edaran serta peraturan menteri, tentang kewajiban publikasi karya ilmiah bagi mahasiswa pascasarjana sebagai salah satu syarat kelulusan (Pembelajaran dan Kemahasiswaan 2016; 2019; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2012; Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2015).sehingga, penelitian yang dibuat oleh mahasiswa pascasarjana haruslah memenuhi beberapa persyaratan agar dapat terpublikasi pada jurnal nasional ataupun internasional. Hasil dari publikasi tersebut dapat menentukan kualitas penelitian yang dihasilkan serta berdampak kepada nilai akademis yang mereka dapatkan.

Kualitas penelitian juga didukung oleh referensi yang mutakhir untuk menunjang proses penulisan. Untuk itu perpustakaan perguruan tinggi telah memiliki berbagai sumber informasi yang dibutuhkan civitas akademika tak terkecuali mahasiswa pascasarjana baik sumber tercetak maupun elektronik. Sumber elektronik e resource perpustakaan biasanya terdapat pada database online berupa jurnal yang berlanggan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya. Terdapat banyak sekali sumber informasi yang terdapat pada E resource. Jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan literasi informasi dalam menggunakan layanan e resource akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti informasi yang dibutuhkan tidak dapat ditemukan, serta e resource yang tidak dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budu (2019) pada pemanfaatan layanan e resource oleh mahasiswa pascasarjana teologi di universitas ghana menemukan bahwa, penggunaan layanan E resource pada mahasiswa jenjang pascasarjana dan doktoral mahasiswa teologi Universitas Ghana mendapati beberapa masalah terkait penggunaan E resource diantaranya adalah masalah literasi dan pencarian saat menggunakan E resource. Kurangnya keterampilan yang memadai untuk merumuskan strategi pencarian sebanyak 27.3% lalu Kurangnya keterampilan yang memadai untuk menggunakan opsi pencarian lanjutan sebanyak 24.2% dan Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengevaluasi e-resources sebanyak 24.2% Hal ini menyebabkan kurang optimalnya pemanfaatan e resource oleh mahasiswa pascasarjana. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai literasi saat pencarian sehingga, sumber informasi yang dibutuhkan bisa saja tidak dapat ditemukan.

Hambatan tersebut juga disebutkan dalam temuan penelitian Moyane, et.al (2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa pascasarjana dalam penelitian ini memiliki output yang buruk dalam karya ilmiah yang mereka tulis. Hal tersebut diakibatkan sebagian besar mahasiswa pascasarjana yang menjadi subyek penelitian tidak memiliki bakat yang cukup untuk mencari, menelusur dan mengevaluasi informasi yang mereka butuhkan sehingga, referensi yang mereka gunakan sangat terbatas serta buruknya keterampilan dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana. Hal tersebut menunjukkan bahwa, memiliki keterampilan yang baik dalam penelitian akan berdampak kepada output penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa pascasarjana.

Mahasiswa pascasarjana di Universitas Airlangga, memiliki tugas yang kompleks serta tuntutan lebih utamanya pada publikasi ilmiah yang mana hal tersebut juga tertuang dalam Peraturan rektor Universitas Airlangga nomor 2 tahun 2017 yaitu mengenai setiap mahasiswa jenjang program sarjana (S1), program magister S2) dan program doktor (S3) wajib untuk mempublikasikan karya ilmiah dengan syarat yang telah ditentukan diantaranya (1). Mahasiswa Program Magister (S2) dan Mahasiswa Program Spesialis (Sp1 dan Sp-2) wajib melakukan publikasi

paling rendah pada proceedings international conferences terindeks Scopus; (2). Mahasiswa Program Doktor (S3) wajib melakukan publikasi pada jurnal internasional yang terindeks Scopus dan/atau ISI Thompson dan bebas dari status predatory journals dan/ atau predatory publishers. Hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh Universitas Airlangga terkait dengan peringkat universitas yang didorong dengan peningkatan jumlah publikasi ilmiah. Walsh (2011) menemukan adanya hubungan antara produktivitas riset dan peringkat reputasi universitas. Semakin banyak riset yang dihasilkan oleh peneliti universitas terbukti mampu mendorong perbaikan peringkat reputasi universitas tersebut.

Namun, dalam melakukan publikasi ilmiah, ada berbagai hambatan yang dialami oleh peneliti tak terkecuali oleh mahasiswa pascasarjana. Menurut Crissman (2009) alasan peneliti merasa kesulitan melakukan publikasi ilmiah adalah tidak ada keterbaruan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta hasil dari penelitian yang tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang diharapkan. Selain itu beberapa publisher jurnal juga memiliki persyaratan yang sulit untuk dipenuhi oleh peneliti yang mengakibatkan, sulitnya melakukan publikasi bagi karya ilmiah yang mereka hasilkan. Untuk itu diperlukanya pengetahuan tentang analisa tren penelitian sesuai bidang keilmuan mahasiswa pascasarjana serta pengetahuan-pengetahuan mengenai strategi dalam submit karya ilmiah mereka ke jurnal nasional maupun internasional agar, mengurangi resiko terhadap kegagalan publikasi ilmiah. Pardjono et al. (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan adanya faktor-faktor penghambat publikasi ilmiah pada jurnal internasional terindeks yang dialami mahasiswa pascasarjana seperti kesibukan mahasiswa pascasarjana serta ketersediaan akses informasi dan kemampuan yang kurang dalam menemukan informasi relevan dengan penelitian mereka.

Dalam memenuhi kebutuhan referensi dalam mendukung penulisan karya ilmiah, Perpustakaan Universitas Airlangga telah menyediakan layanan e resource yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika tak terkecuali mahasiswa pascasarjana. Layanan e resource tersebut salah satunya berupa lebih 50 database dengan 15 publisher jurnal yang telah berlangganan oleh perpustakaan (Anawati 2019).

Namun, berbagai kendala ditemukan dikalangan civitas akademika salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Azurah (2018) pada penelitiannya mengenai hubungan tingkat literasi informasi dengan tingkat penggunaan *electronic information resource* pada mahasiswa Universitas Airlangga mendapati bahwa kemampuan dalam mengakses informasi secara efektif dan efisien pada responden nya masih tergolong sedang dan juga pemanfaatan layanan E resource untuk mencari literatur pembelajaran akademik juga masih tergolong sedang.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Bahesti (2017) dengan jumlah responden penelitian sebanyak 100 mahasiswa Universitas Airlangga, mendapati hasil bahwa sebanyak 35 mahasiswa Universitas Airlangga masih membutuhkan waktu sekitar 60 hingga 30 menit dalam mencari sumber informasi pada layanan e resource. Serta 19 mahasiswa lainnya membutuhkan waktu lebih dari 60 menit. Bahesti (2017) juga menemukan bahwa mahasiswa Universitas Airlangga sebanyak 23 dari 100 orang menyatakan bahwa melakukan pemahaman topik terlebih dahulu ketika merumuskan strategi pencarian informasi tanpa menggunakan teknik-teknik srategi pencarian informasi. Masih pada penelitian yang sama yang dilakukan oleh Bahesti (2017) ditemukan bahwa sebanyak 24 dari 100 mahasiswa Universitas Airlangga berada pada kategori kurang mampu dalam melakukan pengelolaan informasi pada e resource karena jarang menggunakan layanan tersebut. Angka-angka tersebut bisa terbilang relatif kecil namun, dengan adanya program pendidikan berbasis literasi informasi khususnya dibidang sumber elektronik di lingkungan perpustakaan pendidikan tinggi diharapkan dapat semakin memperkecil jumlah tersebut.

Perpustakaan Universitas Airlangga sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang mengerti akan kebutuhan tersebut, menyelenggarakan program pelatihan berbasis literasi informasi bernama Library Class (Online Research Management). yang mana program berorientasi pada strategi dalam melakukan publikasi ilmiah bagi civitas akademika. Menurut hasil wawancara pribadi peneliti dengan kepala sub bidang Penelitian dan Pengembangan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya mengatakan bahwa program library

class pada awalnya hanya berfokus pada pengenalan- pengenalan layanan E resources di perpustakaan saja namun seiring berjalanya waktu, program pelatihan berbasis Literasi Informasi yang diimplementasikan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga mulai memberikan informasi mengenai tentang Analisis tren research jurnal, Cara akses e journal yang di langgan Perpustakaan Universitas Airlangga, Strategi penelusuran informasi, Metode pencarian informasi hingga cara publikasi karya ilmiah yang saat ini diberi nama Library Class (Online Reserach Management). Hadirnya program ini, menjawab kebutuhan pengguna dalam memberikan informasi mengenai cara-cara penelusuran informasi yang tepat untuk mengoptimalkan layanan khususnya E-Resorces yang ada di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya agar dapat menunjang kebutuhan akademik di lingkungan Universitas Airlangga serta memberikan pengetahuan mengenai publikasi karya ilmiah dan juga strategi dalam mengunggah jurnal agar dapat terpublikasi pada jurnal yang tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan adanya program ini di Perpustakaan Universitas Airlangga yaitu untuk mendukung upaya Universitas Airlangga dalam menjalankan kebijakan tentang wajib publikasi ilmiah yang tertuang dalam peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) melalui Surat Dirjen Dikti No. 152 /E/T/2012 yang mana, jumlah publikasi ilmiah sendiri merupakan tolok ukur dalam pemeringkatan universitas baik ditingkat internasional maupun nasional.

Universitas Airlangga sendiri memiliki total publikasi pada jurnal terindex scopus terhitung tahun 2019 jumlah publikasi ilmiah Unair mencapai 5.542 publikasi ilmiah dengan rincian 3.515 publikasi terindeks scopus, 1.318 publikasi nasional dan 709 publikasi Isi Thomson (<https://ppjpi.unair.ac.id/>) hal ini mengalami pertumbuhan yang significant dari tahun 2016 yang hanya memiliki total publikasi terindeks scopus sebanyak 236 dokumen, 2017 sebanyak 469 dokumen dan pada tahun 2018 sebanyak 848 dokumen. hal ini juga didukung dengan data bahwa publikasi ilmiah di Universitas Airlangga mengalami penambahan dengan rata-rata pertumbuhan sebanyak 5 tahun terakhir sebesar 21,60% (Nugroho 2019). Meskipun peningkatan jumlah publikasi ilmiah ini tergolong significant, namun hal ini masih dirasa kurang untuk mengejar ketertinggalan peringkat dengan universitas lain di

Indonesia yang memiliki jumlah publikasi ilmiah lebih banyak dan peringkat yang lebih tinggi.

Hal tersebut menjadi tuntutan tersendiri bagi Universitas Airlangga untuk terus mendorong peningkatan jumlah publikasi ilmiahnya agar terus bisa bersaing dengan perguruan tinggi lain. Dorongan terhadap peningkatan jumlah publikasi ilmiah tidak menutup kemungkinan untuk didapatkan dari hasil penelitian mahasiswa pascasarjana. jenjang pendidikan pascasarjana memiliki tuntutan lebih terhadap publikasi ilmiah. Hal ini juga yang mendasari peneliti untuk mengambil subyek penelitian mahasiswa pascasarjana dalam penelitian ini.

Namun sayangnya , pada data yang didapat oleh peneliti pemanfaatan layanan program pendidikan Library Class pada kelas Online Research management sendiri belum dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa khususnya program Magister (S2) dan Doktor (S3) yang mana pada data yang diambil penulis di Perpustakaan Universitas Airlangga, pada periode Januari hingga September 2021, jumlah mahasiswa Program Magister (S2) yang mengikuti kelas Online Research Management hanya berjumlah 89 mahasiswa sedangkan pada Program Doktor (S3) hanya berjumlah 20 Orang dari total jumlah peserta sebanyak 441 peserta yang terdiri dari seluruh civitas akademika Universitas Airlangga. Hal tersebut menggambarkan bahwa minat dan antusiasme mahasiswa pascasarjana Universitas Airlangga terhadap adanya program Library Class (Online Research Management) masih tergolong kurang.

Untuk melihat apakah sebuah program sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan dampak kepada subyek penelitian diperlukan adanya suatu alat ukur untuk mengetahui keefektivitasan sebuah program yang telah dijalankan. Mahmudi (2005) menjelaskan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah hubungan antara output dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam artian, semakin besar output yang di jalankan dalam mencapai tujuan maka semakin efektif program atau kegiatan yang dilakukan.

Pada penelitian dengan topik yang sama mengenai efektivitas program pelatihan berbasis literasi informasi di perpustakaan berjudul *Assesing the Effectiveness of Information Literacy Instruction Program: Pre and Post Evaluation Case Study* meneliti seberapa efektif program pelatihan informasi dikalangan mahasiswa pascasarja farmasi yang mengikuti pelatihan literasi informasi di perpustakaan ilmu kesehatan Kastruba Medical Collage dengan menggunakan metode *pre test post test* mendapati hasil yang efektif dalam peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang pengetahuan literasi informasi mereka dalam menagkses e resource di perpustakaan muali dari pengetahuan akan database jurnal, pengenalan katalog perpustakaan hingga penggunaan teknik-teknik metode pencarian. Dari program pelatihan tersebut hasilnya, sebanyak 53.85% responden meniali bahwa pelatihan literasi informasi yang diadakan perpustakaan sangat membantu dalam penggunaan sumber informasi elektronik di perpustakaan untuk menunjang kegiatan penelitian mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya program pendidikan literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi dapat membantu pengguna dalam memnfaatkan sumberdaya perpustakaan khususnya pada sumberdaya informasi elektronik untuk menunjang kegiatan akademik berupa penelitian.

Namun, hasil berbeda ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh M Muhfid (2016) berjudul *Efektivitas Pelatihan ORS (Online Research Skills) Untuk Mendukung Studi dan Penelitian Mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* yang mana penelitian dilakukan dengan metode *pre test post test* menggunakan teori Kirkpatrick level 2 pada 54 peserta *Online Research Skills* yang terdiri dari 30 laki-laki dan 24 perempuan mendapati hasil *pre-post test*, tingkat efektivitas kegiatan pelatihan ORS sangat efektif bagi peserta laki-laki yang memberikan dampak perubahan sebesar 83%, dan sebaliknya tidak efektif bagi peserta perempuan karena dampak pelatihan bagi perempuan sebesar 0%. .Namun pada variabel lain dalam penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan pelatihan ORS berlangsung pada tingkatan efektivitas “sedang” yaitu sebesar 53% .

Pada penelitian ini, ingin menggambarkan efektivitas dari adanya program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga yang mana berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, Mahasiswa pascasarjana, dalam memenuhi tuntutan akademik, dihadapkan pada keharusan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam melakukan penelusuran informasi, mengevaluasi sumber informasi yang digunakan serta pengetahuan terhadap publikasi ilmiah dan strategi dalam mengunggah karya ilmiah mereka nantinya hal tersebut dibutuhkan untuk mengurangi resiko terhadap kegagalan publikasi ilmiah yang dapat berdampak kepada nilai akademik yang mereka dapatkan.

Untuk itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran efektivitas program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga bagi kalangan mahasiswa pascasarjana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran efektivitas program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya bagi kalangan mahasiswa pascasarjana?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya bagi kalangan mahasiswa pascasarjana.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait efektivitas program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya

2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu informasi dan perpustakaan utamanya mengenai program yang dapat dikembangkan oleh perpustakaan perguruan tinggi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi pihak terkait agar tetap dapat mengoptimalkan program yang telah dijalankan
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang memiliki pokok permasalahan yang sama dengan penelitian ini

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Efektivitas Program

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Efektivitas merupakan sesuatu hal yang memiliki nilai, pengaruh serta menimbulkan dampak sebagai akibat dari dilakukannya sebuah kegiatan tertentu. Kata efektivitas sendiri, dalam bahasa Inggris yaitu *Effective* memiliki arti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Sehingga, efektivitas dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang diakibatkan dari dilakukannya sebuah program. Mahmudi dalam Jibril (2017) menyatakan bahwa efektivitas dapat digambarkan dengan keseluruhan rangkaian masukan (input) proses dan juga keluaran (output) yang berfokus kepada hasil suatu program maupun tujuan yang ditetapkan oleh organisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Mardiasmo (2017: 134) memaparkan bahwa efektivitas merupakan alat ukur untuk melihat keberhasilan dari dijalankannya sebuah program. Dijelaskan juga bahwa indikator efektivitas, menurut Mardiasmo adalah menggambarkan sebuah jangkauan yang diakibatkan oleh dampak (Outcome) dari keluaran (Output) sebuah program dalam usahanya mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini, memperlihatkan bahwa suatu efektivitas merupakan tolak ukur dalam melihat seberapa besar output yang dihasilkan dari suatu kegiatan atau program yang dijalankan.

Efektivitas pada suatu program, dapat dijalankan dengan kemampuan dalam menjalankan berbagai program kerja yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Hal ini dapat diartikan bahwa secara komprehensif, efektivitas merupakan kemampuan pada organisasi dalam mengoprasionalakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Campbell dalam Beni (2016: 69)). efektivitas dapat diartikan sebagai suatu adanya pengaruh atau efek yang diakibatkan oleh berjalanya suatu kegiatan untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan tersebut Hal ini, menmperlihatkan bahwa suatu efektivitas merupakan tolak ukur dalam melihat seberapa besar output yang dihasilkan dari suatu kegiatan atau program yang dijalankan yang mana, semakin besar output yang dihasilkan pada pencapaian tujuan program maka semakin efektif program yang dijalankan. Hal ini juga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi nilai pengukuran maka semakin efektif program yang dijalankan sehingga dapat dibuat keputusan bahwa program dapat dilanjutkan dan juga dikembangkan.

. Kirkpatrick (1998) menjelaskan bahwa efektivitas dari sebuah program yang telah dijalankan dalam organisasi dapat diukur melalui empat tingkatan yaitu *reaction, learning, behavior dan results*. Dengan melakukan pengukuran efektivitas terhadap suatu program yang telah dijalankan, maka dapat dilihat hasil dari evaluasi terhadap berjalanya program. Jika hasil positif dan memuaskan maka, akan muncul beberapa usulan atau strategi perencanaan kedepanya agar program berjalan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan maksimal. Model Kirkpatrick sendiri telah banyak digunakan dalam mengevaluasi program pelatihan guna melihat keefektivitasan program pelatihan yang dijalankan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah organisasi (Widoyoko 2017)

Pada sebuah program pelatihan, efektivitas diukur guna menghasilkan evaluasi dari diadakanya program pelatihan. Hal ini akan memberikan masukan bagi penyelenggara program pelatihan terkait apa-apa saja perbaikan yang perlu dilakukan selama berjalanya program pelatihan. Konsep efektivitas program pelatihan, erat kaitanya dengan tujuan program pelatihan itu sendiri. Untuk itu, dalam melakukan pengukuran terhadap efektivitas program pelatihan, perlu

dianalisis tentang apa saja target dan tujuan dari adanya program sehingga dapat dilihat secara rinci dampak yang terjadi dari adanya program pelatihan agar penyelenggara dapat membuat keputusan yang tepat terhadap berjalanya program pelatihan (Widoyoko 2017). Dalam model yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (1998) menerapkan empat level, yang mana model tersebut dijabarkan sebagai berikut

a. Tingkatan Reaksi (Reaction)

Pada tahapan reaksi yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (1998) menyatakan bahwa tingkat reaksi ini dapat diartikan, mengukur tentang bagaimana peserta program pelatihan memberikan reaksi mereka terhadap berjalanya program. Yang mana, program pelatihan dapat dikatakan efektif jika peserta pelatihan merasa bahwa program menarik, menguntungkan dan memberikan rasa puas bagi peserta. Tingkat reaksi dapat diukur dalam satu dimensi, seperti kepuasan, atau beberapa dimensi, misalnya materi pelatihan, fasilitas yang didapatkan, metode penyampaian hingga jadwal kegiatan (Alsalamah and Callinan 2021).

Widoyoko (2017) menyatakan bahwa keberhasilan sebuah program pelatihan tidak terlepas dari adanya minat, motivasi dan perhatian dari peserta program pelatihan. Hal ini juga dijelaskan Kirkpatrick dalam (Ulum 2015) yang menyatakan bahwa tujuan mengukur reaksi peserta program pelatihan adalah untuk menjamin bahwa peserta termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut karena, pada tingkatan reaksi, sama halnya dengan mengukur kepuasan peserta program. sebuah program dikatakan efektif jika dapat memberikan perasaan senang dan memuaskan sehingga kebutuhan dari peserta terpenuhi.

Kirkpatrick (2008) memaparkan pentingnya sebuah tahapan untuk mengukur reaksi peserta program pelatihan karena beberapa alasan. Pertama, itu memberi kita umpan balik berharga yang membantu mengevaluasi program serta kritik dan saran untuk perbaikan program selanjutnya. Kedua, itu memberi tahu peserta pelatihan bahwa pelatihan ada untuk membantu mereka melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik dan bahwa penyelenggara program

membutuhkan umpan balik untuk menentukan seberapa efektif program pelatihan yang diadakan. Dalam penelitian ini, mengukur bagaimana mahasiswa pascasarjana bereaksi terhadap program Library Class (Online Research Management) yang mana terdapat tiga indikator utama pada tingkatan ini yaitu ketertarikan, keuntungan serta kepuasan terhadap program.

b. Tingkat Belajar (Learning)

Pada tahapan dalam model efektivitas yang dikemukakan oleh Kirkpatrick terdapat tiga aspek dalam tahapan pembelajaran yaitu ada pada keterampilan, kognitif dan juga sikap. Hasil pembelajaran berupa keterampilan berkaitan dengan keterampilan teknis ataupun motorik sedangkan hasil pembelajaran kognitif dapat dikaitkan dengan perolehan pengetahuan, sedangkan pada aspek sikap terdiri atas tujuan, motivasi dan sikap yang berhubungan dengan tujuan program itu sendiri (Alsalamah and Callinan 2021). Pada tahapan ini dapat diartikan dengan mengukur seberapa jauh peserta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap yang didapatkan sebagai hasil dari mengikuti program pelatihan.

Dalam tahapan pembelajaran menurut kirkpatrick dalam (Alsalamah and Callinan 2021) , jika pengetahuan peserta meningkat atau mereka menunjukkan sikap yang berbeda dan peningkatan keterampilan, dianggap bahwa pembelajaran telah terjadi. Dalam artian, keefektifitasan program pelatihan dapat dilihat dari apakah kemampuan, keterampilan serta tingkat kesadaran peserta berkembang setelah mengikuti program pelatihan. Maka dari itu, pada proses pembelajaran Kirkpatrick menggambarkan pembelajaran sebagai titik di mana mereka yang mengambil bagian dalam program yang tercapai melalui sikap yang berubah, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari mengikuti program.. Kirkpatrick juga menjelaskan bahwa ketika tidak adanya perubahan pada pengetahuan, sikap maupun kemampuan pada peserta program pelatihan maka, proses pembelajaran tidak terjadi. Maka dari itu, pada tahapan ini, proses belajar dapat terjadi jika terjadi perubahan sikap dari peserta seperti peningkatan pengetahuan ataupun peningkatan keahliannya. Dalam penelitian ini melihat sejauh mana pengetahuan serta keterampilan dan perubahan sikap yang terjadi setelah

mahasiswa pascasarjana mengikuti program Library Class (Online Research Management)

c. Tingkat Perilaku (Behavior)

Pada tahapan ketiga ini dapat diartikan sebagai pengukuran sejauh mana perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program pelatihan ataupun Seberapa besar transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap terjadi dan berdampak pada pekerjaan mereka. Kirkpatrick menggambarkan tingkatan ini sebagai runag lingkup yang mana tingkat perilaku menunjukkan apakah peserta program pelatihan benar-benar mengubah sikap dan juga menggunakan atau mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapatkan sebagai hasil dari mengikuti pelatihan sehingga dapat memberikan dampak kepada pekerjaan mereka (Alsalamah and Callinan 2021)

Dalam hal ini, perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti program pelatihan harus berdampak kepada performa dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pada tahapan ini, perubahan perilaku juga berpengaruh terhadap dua tingkatan sebelumnya yang mana pengetahuan yang didapat peserta selama mengikuti program dapat mempengaruhi perilaku peserta program pelatihan. Dalam penelitian ini, melihat sejauh mana mahasiswa pascasarjana dapat menerapkan apa-apa saja yang telah mereka pelajari selama mengikuti program Library Class (Online Research Management).

d. Tingkatan Hasil (Result)

Pada tingkatan ini mengukur bagaimana dampak program pelatihan kepada organisasi baik dari segi pengurangann biaya, peningkatan kualitas maupun kuantitas. Dalam (Alsalamah and Callinan 2021) mengatakan bahwa, dalam praktiknya, pengukuran efektivitas model kirkpatriks banyak ditujukan untuk mengevaluasi program pelatihan untuk kepentingan perusahaan. Sehingga, jika diterapkan pada program-program pelatihan non profit seperti pada sektor pendidikan, tentunya tidak bisa serta merta diukur dengan persoalan biaya. Maka, hasil dapat diartikan sebagai titik dari hasil yang diharapkan terjadi sebagai akibat dari hasil kegiatan belajar dan mengikuti program pelatihan. tingkat ini juga menjelaskan hasil yang berisi kemampuan organisasi untuk belajar, mengubah, dan meningkatkan program pelatihan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Hasil akhir

ini dapat meliputi peningkatan kualitas, produksi dan frekuensi program. Dalam hal ini, tingkat hasil dapat diukur dari hasil akhir atau dampak langsung yang dirasakan mahasiswa pascasarjana setelah mengikuti program Library Class (Online Research Management).

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan terkait dengan konsep efektivitas program, banyak ahli menafsirkan secara berbeda beda mengenai dasar dari ilmu efektivitas itu sendiri. Namun, dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan sebuah alat ukur yang mana, digunakan untuk melihat sejauh mana sebuah program pelatihan dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan diawal.

1.5.2 Konsep Library Class (Online Reserach Management)

Program Library Class (Online Research Management) secara harfiah merupakan sebuah program pelatihan literasi informasi di perpustakaan perguruan tinggi khususnya yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. Menurut Wijetunge dalam Ullah (2016) menjelaskan bahwa program pelatihan literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi suatu isu atau masalah. Hal ini didukung oleh pernyataan Jessy et al.(2016) yang menyatakan bahwa adanya pelatihan literasi informasi di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu upaya dalam memberikan instruksi tentang cara mengakses dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk kegiatan akademik dan penelitian mereka.

Literasi informasi merupakan konsep luas yang berkembang dari istilah pelatihan penggunaan perpustakaan (*library instruction*). Dalam pendidikan literasi Informasi, pemustaka dibekali tentang teknik pencarian informasi secara online, strategi dalam melakukan pencarian informasi, format dokumentasi serta pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) pada saat mengevaluasi sebuah sumber informasi (Mcdonough 2015)

Lau (2006) mengatakan Istilah literasi informasi mencakup berbagai kompetensi yang diperoleh melalui beragam metode instruksi perpustakaan yang

berfokus pada mendidik penggunanya. Biasanya, ada berbagai sebutan untuk program pendidikan pengguna perpustakaan berbasis literasi informasi diantaranya “Kefasihan informasi, Pendidikan pengguna, Perpustakaan instruksi, instruksi bibliografi, kompetensi informasi, keterampilan informasi, Pengembangan keterampilan informasi”.

Dalam hal ini, konsep dari program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga mengacu kepada pelatihan literasi informasi dalam menunjang kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah bagi civitas akademika di Universitas Airlangga yang mana sejalan dengan tuntutan dalam melakukan publikasi ilmiah bagi civitas akademika yang tak terlepas dari diperlukannya berbagai kemampuan dalam mengelola informasi dalam menyusun karya ilmiah. Hal tersebut sesuai dengan materi yang diberikan dalam program Library Class (Online Research Management) seperti strategi penelusuran informasi, pengenalan layanan E resource, Analisis trend research melalui index database jurnal serta memberikan informasi terkait langkah-langkah dalam melakukan publikasi ilmiah serta strategi dalam mengunggah karya ilmiah (Anawati 2019).

Dari berbagai definisi yang telah di paparkan terkait konsep Library class (Online Research Management) itu sendiri dapat ditarik kesimpulan bahwa Library class (Online Research Management) merupakan suatu program pelatihan literasi informasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan Universitas Airlangga bagi civitas akademika dengan tujuan dan maksud tertentu seperti kebutuhan akan keterampilan informasi untuk mendukung kegiatan akademik civitas akademika.

1.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual diperlukan untuk membedakan berbagai variabel yang ditujukan agar tidak terjadi multitafsir dan terlihat perbedaan yang jelas antar

variabelnya. Penelitian ini, memiliki beberapa definisi konseptual menurut Donald L Kirkpatrick (1998) melalui empat tingkatan yaitu

1. Tingkat Reaksi (Reaction)

Pada dimensi ini mengukur sejauh mana mahasiswa pascasarjana memberikan reaksi mereka saat mengikuti program yang mana program dapat dikatakan efektif apabila mahasiswa pascasarjana memberikan reaksi positif seperti merasakan bahwa program menguntungkan, menarik serta memberikan kepuasan terhadap mereka. Dengan melakukan pengukuran reaksi, dapat melihat seberapa baik program Library Class (Online Research management) dapat diterima oleh mahasiswa pascasarjana

2. Tingkat Belajar (Learning)

Pada dimensi ini mengukur sejauh mana mahasiswa pascasarjana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap mereka sebagai hasil dari mengikuti program. Dalam hal ini tingkat pembelajaran pada program dikatakan efektif apabila mahasiswa pascasarjana dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengalami perubahan sikap yang positif setelah mengikuti program Library Class (Online Research Management).

3. Tingkat Perilaku (Behavior)

Pada dimensi ini mengukur sejauh mahasiswa pascasarjana mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari mengikuti program Library Class (Online Research Management) yang mana, perubahan perilaku terjadi apabila mahasiswa pascasarjana telah menerapkan pengetahuan yang telah didapat sebagai hasil dari mengikuti program

4. Tingkat Hasil (Result)

Pada dimensi ini mengukur bagaimana hasil akhir yang terjadi pada mahasiswa pascasarjana setelah mengikuti program Library Class, sehingga dapat diketahui bagaimana dampak langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh

mahasiswa pascasarjana sebagai hasil dari mengikuti program Library Class (Online Research Management)

1.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan sebagai spesifikasi dan operasionalisasi suatu variabel yang masih rancu menjadi sub – sub variabel dan digunakan sebagai indikator dalam pengukuran penelitian. Dari hal tersebut maka, definisi operasional dari penelitian ini menurut Donald L Kirkpatrick adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Reaksi (Reaction)

- ketertarikan terhadap program Library Class (Online Research Management)
- Kesesuaian materi program terhadap kebutuhan informasi
- Kepuasan terhadap waktu penyelenggaraan program Library Class (Online Research Management)
- Kepuasan terhadap penerangan materi program Library Class (Online Research Management)
- Kepuasan terhadap fasilitas yang didapat pada program Library Class (Online Research Management)
- Kepuasan terhadap berjalannya program Library Class (Online Research Management)

2. Tingkat Belajar (Learning)

- Tingkat pengetahuan terhadap publikasi ilmiah
- Tingkat pengetahuan terhadap layanan e resource
- keterampilan dalam mengakses layanan e resource
- Tingkat pengetahuan terhadap strategi pencarian informasi
- keterampilan dalam menggunakan strategi pencarian informasi
- Tingkat pengetahuan terhadap analisis trend research
- Perubahan sikap setelah mengikuti program

3. Tingkat Perilaku (Behavior)

- Penerapan dalam pemanfaatan layanan e resource
- Penerapan dalam penggunaan teknik pencarian informasi
- Penerapan dalam melakukan analisis trend research
- Penggunaan jurnal berkualitas sebagai sumber referensi

4. Tingkat Hasil (Result)

- Tingkat kemudahan dalam menggunakan layanan e resource
- Banyaknya artikel jurnal internasional yang dapat ditemukan pada e resource
- Kemampuan dalam melakukan pencarian informasi secara efektif
- Kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait publikasi ilmiah

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. menyatakan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif, menurut Sugiyono (2017) metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, situasi dan berbagai macam faktor yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini nantinya memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terhadap efektivitas program *Library Class (Online Research Management)* di Perpustakaan Universitas Airlangga bagi mahasiswa pascasarjana serta dapat melihat berbagai faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas program.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya dikarenakan, Perpustakaan Universitas Airlangga sendiri sedang menjalankan program pendidikan literasi informasi yang diberi nama kelas Online Research Management yang terdapat pada program Library Class sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas

program Library Class (Online Research management) yang mana merupakan topik yang akan di teliti oleh peneliti.

Program Library Class yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Airlangga memiliki waktu penyelenggaraan yang tergolong rutin yaitu setiap bulan serta mengikuti keinginan pengguna atau *by request* sehingga nantinya akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai efektivitas program Library Class (Online Research Management) di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya

1.8 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1.8.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah general berupa object ataupun subject penelitian yang memiliki ciri atau sifat tertentu yang sesuai dengan ketetapan peneliti untuk dipelajari serta dijadikan dasar dalam menentukan sampel penelitian. (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini, merupakan mahasiswa pascasarjana yang telah mengikuti program Library Class (Online Research Management) yang mana. Populasi dalam penelitian ini akan diambil berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti dari Perpustakaan Universitas Airlangga terkait jumlah mahasiswa pascasarjana yang telah mengikuti program Library Class (Online Research Management) pada rentang waktu Januari hingga September 2021 dan didapati jumlah mahasiswa pascasarjana sebanyak 109 mahasiswa pascasarjana dengan rincian sebagai berikut

Tabel 1.1

Rincian Jumlah Mahasiswa Pascasarjana yang mengikuti Program Library Class (Online Research Management) dari bulan Januari – September 2021

Bulan Kegiatan	Jumlah
Januari	2
Februari	0
Maret	0
April	14
Mei	19
Juni	21
Juli	20
Agustus	19
September	13
Total	109

Sumber : Data internal Perpustakaan Universitas Airlangga

Selain itu, Periode tersebut dipilih karena melihat waktu saat mengikuti program yang belum terlalu lama sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih konkrit terhadap efektivitas program Library Class (Online Research Management) bagi kalangan mahasiswa pascasarjana.

1.8.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017) sedangkan teknik pengambilan sampel merupakan sebagian atau keseluruhan jumlah dari populasi yang ditetapkan dan diambil dengan cara tertentu yang mana, sehingga sampel yang akan dijadikan penelitian diasumsikan mewakili seluruh anggota populasi yang ada. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik Simple Random Sampling yang mana, teknik ini dilakukan dengan pengambilan sampel secara acak yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil pada setiap elemen populasi. Soewadji (2012) memaparkan bahwa syarat untuk melakukan teknik pengambilan sampel ini adalah memiliki populasi yang relatif homogen serta adanya kerangka sampel yang merupakan daftar dari elemen populasi agar dapat dijadikan dasar untuk penetapan sampel. Adapun, cara menentukan jumlah sampel pada penelitian ini dengan cara

- Membuat nomor urut pada kerangka sampling
- Memasukan nomor pada aplikasi untuk mengundi (*Random Picker*)
- Nomor urut yang telah terambil akan menjadi anggota sampel
- Nomor urut yang keluar kedua kalinya dianggap tidak sah dan dilakukan pengundian ulang
- Hal tersebut dilakukan sampai jumlah sampel pada penelitian ini terpenuhi

Adapun dalam penelitian ini, peneliti juga menentukan jumlah sampel penelitian berdasarkan rumus pendapat Slovin yaitu

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = presentase kesalahan yang dapat ditoleransi

Jika diketahui jumlah populasi adalah 109 dan tingkat kesalahan sampel yang masih dapat di toleransi sebesar 5% (0.05) Maka,perhitungan pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{109}{1 + 109 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{109}{1 + 0.27}$$

$$n = \frac{109}{1.27}$$

$$n = 85.82677 = 86$$

Berdasarkan perhitungan sampel, ditentukan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 86 sampel

1.8.3 Teknik Pengumpulan data

Dalam memperoleh data penelitian, sebagai bahan dalam pembuktian atau menjawab permasalahan ynag ada pada rumusan masalah maka digunakan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa pascasarjana yang telah telah ditetapkan menjadi sampel penelitian. Sedangkan pada data penelitian sekunder dilakukan melalui metode wawancara serta studi literatur dengan melihat berbagai teori dari para ahli dan juga penelitian terdahulu.

Pada penelitian ini kuisisioner akan disebarkan secara online dengan cara menghubungi mahasiswa pascasarjana yang telah ditetapkan menjadi responden penelitian dan menyebarkan kuisisioner melalui google form. Kuisisioner pada penilitian ini

menggunakan tipe kuisioer tertutup (*close ended question*) yang mana, tipe kuisisioner ini memungkinkan untuk mendapatkan jawaban yang diberikan oleh responden telah terkategorikan sehingga memudahkan dalam melakukan analisis. Serta pada kuisisioner digunakan skala likert yang mana pertanyaan yang diberikan dibuat dalam bentuk pertanyaan dengan jawaban yang di kategorikan sehingga setiap pertanyaan memiliki bobot yang sama.

1.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1.9.1 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data mencakup 3 tahapan, tahapan tersebut diantaranya adalah pemeriksaan data (Editing), Pembuatan kode (coding), dan tabulasi (Tabulation) . Teknik pengolahan data tersebut dilakukan ketika data yang didapat telah dirasa mencukupi. Data-data tersebut harus mengalami pengolahan dan disajikan agar dapat dipahami dengan mudah (Sutinah 2007). Menjelaskan tiga tahapan pengolahan data sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (Editing)

Dalam mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah pemeriksaan (editing) terhadap data yang telah dikumpulkan. Pemeriksaan ini dilakukan agar mendapatkan data yang berisikan jawaban jelas, akurat, dan relevan berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden.

2. Pembuatan Kode (Coding)

Pembuatan koding dilakukan untuk mmeberikan identitas pada setiap data yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga memiliki kode atau makna ketika akan dilakukan analisis.

3. Tabulasi (Tabulating)

Setelah melakukan pembuatan kode pada data yang tersedia, tahapan selanjutnya adalah melakukan tabulasi. Tabulasi disini adalah tahapan akhir dari proses pengolahan data yaitu membuat tabel yang didalamnya berisikan data yang

telah melewati tahapan pengkodean dan telah disesuaikan dengan kategorinya Sebelum melakukan pembuatan tabel, data yang tersedia dan terkode perlu diinput kedalam program SPSS. Setelah melakukan input pada program SPSS. Adanya tabulasi data akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memahami temuan data pada penelitian yang telah dilakukan.

1.9.2 Teknik Analisi Data

Teknik analisi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah menggunakan skala Likert. Menurut (Sugiyono 2012) Skala likert merupakan suatu cara yang sistematis dalam pemberian skor indeks dengan mendudukan sebuah pertanyaan dan poin kepada responden yang kemudia responden diminya memberikan jawaban denggan bobot penilaian sebagai brikut

1. Sangat Tidak Setuju = skor 1

2. Tidak Setuju = skor 2

3. Netral = skor 3

4. Setuju = Skor 4

5. Sangat Setuju = Skor 5

Dalam pengukuran skala likert setiap skor memiliki kualitas jawaban yang berbeda yang mana semakin tinggi pilihan angka maka semakin tinggi kualitas jawbn yang diberikn

Dalam hal ini untuk menafsirkan nilai rata – rata maka ditentukan kelas interval menggunakan rumus sebagai berikut

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan

i = Interval

R = Range

K = Jumlah kelas

Maka perhitungan rumus akan menghasilkan interval sebagai berikut

$$i = \frac{5 - 1}{5}$$

$$5$$

$$= 0,80$$

Dengan hasil interval tersebut didapatkan skala likert sebagai berikut

$$= 0,80$$

Dengan hasil interval tersebut didapatkan skala likert sebagai berikut

Kategori	Batas
Sangat Tinggi	4,21 - 5,00
Tinggi	3,41 – 4,20
Cukup	2,61 – 3,40
Rendah	1,81 – 2,60
Sangat Rendah	1,00 – 1,80

Teknik analisis data dilakukan dengan maksud agar dapat menganalisa data dan menginterpretasikan secara teoritik dengan hasil data statistik yang akan diperoleh dari jawaban kuisioner yang telah diisi oleh responden. Analisis data akan menggunakan aplikasi SPSS 22.0 dan sebagai penguat hasil akan dilakukan wawancara oleh responden dan akan dianalisis menggunakan teknik probing atau kutipan wawancara.